BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Madrasah Diniyah.

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan dalam bahasa Perancis yakni *courier yang* berarti *to run* artinya *berlari*. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau *courses* yang harus ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.[1] *Secara tradisional* kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk di Indonesia.[2] S*ecara modern* kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (courses) tapi menyangkut pengalaman di luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan.[3]

Dalam kamus *Webster's New Internasional Dictionary* bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani *Curikula* yang semula berarti suatu

[1] Abdullah Idi,, *Op-Cit.*, Hlm. 3-4
[2] Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Penddikan Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2001), Hlm. 131
[3] Abdullah Idi,, *Op-Cit.*, Hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan untuk pedati atau perlombaan. Istilah ini kemudian diambil dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan di suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah tertentu. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu :

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.[4]

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *"Manhaj"*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dan nilai-nilai.[5]

Dalam Pengertian yang sempit kurikulum merupakan seperangkat rencana, pengaturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

---

[4] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam,* (Bandung: Rosda, 2001), hlm.53

[5] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu; tujuan, isi, organisasi serta strategi.[6]

Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah:[7]

"Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu".

Dari beberapa pengertian diatas, pengertian pertama sangat umum dipakai dalam dunia pendidikan bahkan dewasa ini pun pengertian tersebut masih banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan baik formal atauapun non formal termasuk madrasah diniyah. Hal in terbukti masih banyaknya madrasah diniyah yang kurikulumnya hanya berisi daftar mata pelajaran yang harus dipelajari oleh para santri dalam penyelesaian pendidikan dimadrasah diniyah.

a. Komponen kurikulum.

1. Komponen Tujuan Tujuan Pendidikan Nasional, merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam hirarkis tujuan-tujuan pendidikan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah

[6] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 182

[7] Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pancasila.[8] Secara hierarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut:

1) Tingkat pendidikan Nasional.

2) Tingkat Institusional, tujuan kelembagaan.

3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)

4) Tujuan instruktusional (tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus).

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas tujuan pendidikan nasional adalah:

"Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[9]

Tujuan pendidikan diatas pada dasarnya untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertaqwa. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif.

2. Komponen Isi dan Struktur Program atau Materi

[8] Abdullah Idi, *Op-Cit.*, hlm. 13
[9] Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *OP-Cit.*, hlm 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen isi dan struktur/ program materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau meteri yang dimaksud biasannya berupa materi bidang studi.[10] Bidang studi tersebut biasannya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah/lembaga pendidikan.

3. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelasakan kurikulum yang lebih mudah difahami oleh peseta didik. Baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

4. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi menunjuk pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengejaran. Pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut

[10] Abdullah Idi, *Op-Cit.*, hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran.

5. Komponen Proses Pembelajaran

Bahan ajar yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Dan perencanaan kurikulum ini biasannya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam system pengajaran, sebab diharapkan melalui proses mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara leluasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

6. Komponen Evaluasi dan Penilaian.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum maka diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, dan proses pembelajaran.

Lebih lanjut, penilaian sangat penting tidak hanya ntuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik tetapi juga suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum. Penilaian dalam arti luas, dapat diartikan tidak hanya oleh pendidik tetapi juga kalangan masyarakat luas dan memang mereka yang berwenang dalam pendidikan.[11]

b. Fungsi-fungsi kurikulum

Kurikulum selain bermanfaat bagi anak didik juga mempunyai fungsi-fungsi lain yaitu:[12]

a) Fungsi Kurikulum dalam Rangka Mencapai Tujuan Pendidikan.

Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan, adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah tersebut. Apabila tujuan-tujuan yang belum tercapai, maka cenderung untuk meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan, maka tujuan-tujuan tersebut pasti dicapai secara bertingkat, yang saling mendukung. Keberadaan kurikulum disini ialah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

[11] Abdullah Idi, *Op-Cit.*, hlm. 15-16
[12] *Ibid.*, hlm. 135-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Fungsi Kurikulum bagi Anak Didik.

Kurikulum merupakan suatu pesrsiapan bagi anak didik. Anak didik diharapkan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari diharapkan dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya. Dengan kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio histories dan kultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orangtuanya berbeda.

c) Fungsi Kurikulum bagi Pendidik.

Guru merupakan pendidik professional, yang mana secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan, dipundak orang tua. Para orang tua, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya terhadap guru/pendidik.

Adapun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah:

(1) Pedoman kerja dalam penyusunan dan mengorganisir pengalaman belajar para anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

d) Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah.

Kepala sekolah merupakan seorang administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembinannya adalah:

(1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervise yakni memperbaiki situasi belajar.

(2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik.

(3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam memberikan bantuan kepada guru atau pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar.

(4) Sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa yang akan datang.

(5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Fungsi Kurikulum bagi Orang tua Anak Didik.

Orang tua dapat berpartisipasi membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan tersebut dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah/ guru mengenai masalahmasalah yang menyangkut anak-anak mereka. Bantuan yang berupa materi dari para orangtuanya dapat melalui lembaga BP-3. Dengan membaca dan memahami kurikulum sekolah orang tua dapat memahami kurikulum sekoah, para orang tua tersebut dapatmengetahui pengalaman belajar yang diperlukan anak-anak mereka. Kerjasama berdasarkan fungsi masing-masing yakni antara orangtua, sekolah dan guru/pendidik. Karenanya, pemahaman orangtua mengenai kurikulum tampaknya suatu hal yang mutlak.

f) Fungsi Kurikulum bagi Sekolah yang ada Diatasnya.

Fungsi kurikulum dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis fungsi, yakni:

(a) Pemeliharaan kesinambungan proses pendidikan. Sekolah pada tingkatan diatasnya dapat melakukan penyesuaian didalam kurikulumnya. Jika sebagian dari kurikulum sekolah bersangkutan telah diajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, maka sekolah dapat meninjau kembali atas perlu tidaknya bagian tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan dan sekolah dapat mempertimbangkan dalam memasukkan program lain ke dalam kurikulumnya

(b) Penyiapan tenaga kerja baru Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang ada di bawahnya berkaitan dengan pengetahuan tentang isi, organisasi atau susunan dan cara pengajarannya dengna harapan hal itu akan membantu sekolah, pendidik dalam melakukan revisi-revisi dan penyesuaian pada kurikulumnya.

g) Fungsi Kurikulum Masyarakat dan Pemakai Lulusan Sekolah.

Dengan mengetahui kurikulum yang berada disekolah, masyarakat, sebagai pemakai lulusan, dapat melaksanakan sekurang-kurangnya dua macam:

(a) Ikut memberikan kontribusi, dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orangtua dan masyarakat.

(b) Ikut memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan disekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

a. Asas-asas Pengembangan Kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apapun jenis kurikulum memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas-asas tersebut cukup komplek dan tidak jarang pula memiliki hal-hal yang bertentangan dan memerlukan seleksi. Ada 4 asas dalam pengembangan kurikulum, yakni:

a) Asas Filosofis.

Filsafat mempunyai jangkauan kajian sangat luas. Bagi para pengembang kurikulum (*curriculum developers*) yang memiliki pemahaman kuat tentang rumuasan filsafat, maka akan memberikan dasar yang kuat pula kemungkinan dalam mengambil suatu keputusan yang tepat dan konsisten. Namun perlu diperhatikan, pegembangan tidak hanya menonjolkan atau mementingkan filsafat pribadinya, tetapi juga perlu mengembngakan filsafat atau falsafahnya lain, antara lain: falsafah lembaga pendidikan dan pendidik.

Perlunya pengetahuan pendidik mengenai falsafah lembaga pendidikan dimana dia bertugas, adalah suatu tuntutan pokok. Keberadaan falsafah seorang pendidik senantiasa dituntut untuk selalu releven dengan falsafah yang berlaku pada suatu sekolah agar pendidik diharapkan mampu membimbing anak didik kearah tujuan pendidikan yang berlalu.

b) Asas Sosiologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi utama pendidikan adalah untuk menanamkan berbagai sistem moral pada masyarakat. Suatu kurikulum, pada prinsipnya mencerminkan kegiatan cita-cita dan kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam UU, peraturan. dan lain-lain. Kompleknya kehidupan dimasyarakat ditentukan oleh:

(1) Dalam mayarakat terdapat tata kehidupan yang beraneka ragam.

(2) Kepentingan antar individu berbeda-beda; dan

(3) Masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Kurikulum sedapat mungkin dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas kemasyarakatan, yang berikut dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada zamannya.[13]

c) Asas Psikologis.

Selaian 2 asas diatas, psikologi sangat membantu dalam menambah pengalaman belajar anak didik yang lebih akurat. Adanya teori-teori dalam belajar ditentukan dan bagaimana kondisi belajar menjadi belajar yang lebih efisien baik itu kondisi kelas dan sebagainya.

Asas psikologis ini terpacu pada keadaan (psikologis) anak didik. Bagaimana perkembangan anak didik, sejauh mana kekuatan

[13] *Ibid.*,hlm. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan anak didik, sehingga dalam pengembangan kurikulum hal-hal tersebut perlu diperhatikan.

d) Asas Organisatoris.

Organisatoris adalah masyarakat, Ada 2 pokok masalah yang harus diperhatikan sebelum mengembangkan kurikulum, yakni:

(1) Pengetahuan apa yang paling berharga untuk diberikan kepada anak didik dalam suatu bidang studi.

(2) Bagaimana mengorganisasi bahan-bahan belajar agar anak didik dapat menguasai dengan sebaik-baiknya.

b. Unsur-unsur Kurikulum.

Mengacu pada batasan pengertian dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 tersebut, maka kurikulum memiliki unsur-unsur sebagai berikut:[14]

a) Seperangkat Rencana.

Seperangkat rencana dapat diartikan bahwa dalam kurikulum memuat berbagai rencana yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Rencana tersebut bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

[14] Masyhuri AM, Taufiq Dahlan, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah), hlm. 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pengaturan Tujuan, Isi dan Bahan Pelajaran.

Pengaturan mengenai tujuan merupakan pengaturan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Standar kompetensi tersebut mencakup lintas kurikulum, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran dan standar kompetensi dasar. Sedangkan isi dan bahan pelajaran merupakan pengaturan yang terkait dengan obyek atau bahan kajian yang akan disampaikan dan dilatihkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

c) Pengaturan Cara yang Digunakan.

Pengaturan yang dimaksudkan sebagai penerapan pendekatan, strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan (standar kompetensi dan kompetensi standar) dalam setiap interaksi pembelajaran. Dalam konteks ini guru perlu menerapkan prinsip *student centered* atau *student active learning*, yakni dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas dan kreativitas siawa di kelas, seperti diskusi, demonstrasi, inquiry dan sebagainya.

d) Sebagai Pedoman Penyelenggaran Kegiatan Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum yang dibuat hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang oleh karenanya perlu dibuat secara sistematis dan sistematik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara komprehensif dan integral dalam upaya pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2. Madrasah Diniyah

1) Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.[15]

Madrasah diniyah adalah madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid, hikmah tasyri', dan ilmu-ilmu agama lainnya.[16]22 Dengan materi ilmu agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

[15] Departemen Agama RI II, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 7

[16] Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.[17]

Madrasah diniyah merupakan bagian dari system pendidikan formal pesantren. Madrasah diniyah ini menjadi pendukung yang dan melengkapi kekurangan yang ada dalam system pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dengan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi madrasah diniyah adalah sebagai lembaga penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagamaan anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan lembaga pendidikan formal dalam pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata

[17] Departemen Agama RI, *Op-Cit.*, hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

2) Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasi, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini pada mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian di madrasah diberikan mata pelajaran umum, dan sebagian lainnya tetap mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahsa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.[18]

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan namamadrasah diniyah telah lama ada di Indonesia. Di masa penjajahan

[18] *Ibid.*,hlm. 21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindia Belanda, hampir di semua desa di Indonesia dan pendudukya mayoritas Islam terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaran madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja / sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhanpendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah diluar pondok pesantren ini dilatarbelakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi.

Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini telah mendorong peningkatan jumlah diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa diniyah semakin diminati dan dipilih masyrakat.

3) Bentuk-bentuk dan Unsur-unsur Madrasah Diniyah.

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung kepada latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Pendidikan diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah., yaiatu kelas I sampai dengan kelas VI (diniyah Ula), kelas VII, VIII, IX (diniyah wustho) dan kelas X, XI dan XII (diniyah ulya). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, namun penyelenggaraannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggarannya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Madrasah diniyah mempunyai 2 model yaitu:[19]

a) Madrasah diniyah model A, madrasah diniyah yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren yaitu; madrasah diniyah yang masih dibawah naungan pondok pesantren.

[19] Departemen Agama RI II, *Op-Cit.,* hlm.7-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu; mardasah diniyah yang sudah berada diluar naungan pondok pesantren.

Madrasah diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

a) Madrasah diniyah awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.

b) Madrasah diniyah wustha (WDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah.

c) Madrasah diniyah ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang meyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah Wustha.

Tipologi madrasah diniyah, dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu:[20]

a) Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang emnjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah. Siswa

[20] Departemen Agama RI , *Op-Cit.*,hlm. 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajibmenjadi siswa madrasah diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah ini disebut juga madrasah diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.

b) Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah didikuti oleh siswa sekolah umumatau madrasahsebagai upaya untuk menambahatau melengkapi pengetahuan pengetahuan agama dan bahasa Arab yang sudah mereka peroleh disekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah. Madrasah diniyah ini disebut juga madrasah diniyah suplemen, karena sifatnya suplementatif terhadap sekolah umu atau madrasah.

c) Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum maupun madrasah. Madrasah diniyah ini dinamakan madrasah diniyah independent, karena bebas dari siswa yang merangkap disekolah umum atau madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kategori yang dikemukakan diatas tidak berlaku secara mutlak, karena kenyataanya, bahwa madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa murni yang tidak menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah.

4) Bentuk dan kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah.

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman. Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapaianya tujuan pendidikan.[21]

Pada umumnya pembagian keahlian lingkungan pesantren telah melakukan produk-produk pesantren yang berkisar pada Nahwu-sharaf, Fiqih, "aqaid, tasawuf, hadits, bahasa Arab dan lain-lain.[22] Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasannya dipergunakan sistem pengajaran yang dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren dan lembaga pendidikan formalnya yaitu madrasah diniyah.

Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ektrakurukuler. Kedua macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah:[23]

a) Kegiatan Intrakurikuler.

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada msing-masing mata pelajaran/bidang studi maupun sub bidang studi. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka

[21] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 72

[22] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 79

[23] Departemen Agama RI II, *Op-Cit.*, hlm. 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara siswa dan guru. Termasuk didalamnya kegiatan pebaikan dan pengayaan. Kegiatan intrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

(1) Waktu yang terjadwal dalam struktur program.

(2) Sifat masing-masing bidang studi/ mata pelajaran sehingga dapat ditetapkan perorganisasian kelas, metode serta sarana dan sumber belajar yang tepat.

(3) Berbagai sumber dan saran yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya.

(4) Pelaksanaan intrakuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar jam pelajaran biasa, yang dilakukan di dalam atau di luar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan/mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(1) Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.

(2) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.

(3) Memanfaatkan potensi dan lingkungan.

(4) Memanfaatkan kegiatan keagamaan.

3. Kurikulum Madrasah Diniyah.

Sebagaiamana dijelaskan diatas, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran. Dalam dunia diniyah, istilah kurikulum sebenarnya dikenal, hanya dikenal sebagai penunjang saja dalam proses pembelajaran. Kurikulum dalam madrasah diniyah dikenal dengan "Manhaj" atau kumpulan mata pelajaran yang tersusun dan tertata dengan baik. Dalam proses pembelajarannya hanya ditentukan oleh madrasah diniyah itu atau oleh pondok pesantren itu sendiri (untuk madrasah diniyah yang masih bernaung di bawah pondok pesantren). Materi yang diajarkanya kurang terstruktur dengan baik. Namun dalam perkembangannya madrasah diniyah mengalami perubahan. Perubahan ini juga dibarengi dengan sistem pendidikan yang terstruktur dan tidak sentralistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum madrasah diniyah disusun secara independent oleh pesantren dengan lebih menitikberatkan pada *tafaqquh fi al din* khususnya penguasaan kitab kuning. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi

Muhammad Saw. yang mengatakan:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ" (متفق عليه)

Artinya: *"Dari Mu'awiyah, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda : "Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah akan mendapat kebaikan, maka ia dipandaikan dalam agama". (Disepakati oleh Bukhari dan Muslim).*[24]

Dalam Hadits diatas Rasulullah Saw. Bahwa Allah Swt. Memberikan pengetahuan ilmu agama kepada manusia agar manusia tersebut dapat membedakan mana hal-hal yang halal dan yang haram, yang hak dan yang batil sehingga manusia tersebut dapat melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan Menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah dan ini merupakan tanda-tanda taufik dan hidayah Allah kepada hambanya (manusia). Di zaman global ini manusia dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara kebutuhan agama dengan fenomena global sehingga manusia tidak terjerumus kepada

[24] Ahmad Usman, *Hadits Tarbiyah (Hadits etika) Jilid I,* (Pasuruan : Garoeda Buana Indah, 1993), hlm. 125-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang dilarang Allah akan tetapi juga tidak tertinggal oleh kemajuan zaman dengan memiliki kedalaman spiritual, itulah pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan agama.

Hal ini juga diperkuat dengan janji Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. (المجادلة 11)

Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Al-Mujadilah : 11).*[25]

Dari ayat diatas Allah Swt. Menjanjikan manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama) akan ditinggikan derajatnya didunia sampai akhita karena ilmu pengetahuan itu mengumpulkan segala kebaikan dan merupakan pertanda keridlaan Allah terhadap kaumnya.

Menuntut ilmu tidak terbatas dengan umur dan jauhnya tempat ataupun waktu akan tetapi usia yang produktif dalam belajar adalah pada usia di diniyah. Ini berarti manusia diharapkan untuk selalu berkembang dan belajar terus. Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang harus belajar, melainkan sebagian dari waktu belajar yang berlangsung seumur hidup. Ilmu

[25] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Juzz 1-30*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hlm. 910-911

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan khususnya agama dapat dipelajari sepanjang hayat atau disebut sebagai *pendidikan sepanjang hayat* atau *Life Long Education.* Hal ini sesuai dengan pandangan Islam " Tuntutlah Ilmu sejak mulai diayun sampai liang lahat"[26]

Madrasah diniyah terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama.Selama ini umat islam meyakini, ajaran Islam telah selesai disusun tuntas dalam ilmu agama sebagai panduan penyelesaian seluruh perkara duniawi.

Madrasah, juga lembaga pendidikan Islam lainya, terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara disisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup dan tidak seluruhnya bias dipecahkan dengan ilmu agama. Selama ini, umat Islam meyakini, ajaran Islam telah selesai disusun tuntas dalam ilmu agama sebagai panduan penyelesaian seluruh persoalan kehidupan duniawi.

[26] H.M. Arifin, *Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara, ilmuilmu umum (non agama) dipandang sebagai panduan kehidupan didunia yang tetap berdasar pada ilmu agama begitu juga antara ilmu agama dengan ilmu umum saling berkaitan dan selalu berhubungan juga tidak dapat dipisahkan. Namun, persoalan kehidupan duniawi yang terus berkembang, ternyata tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu-ilmu agama.[27]

Kurikulum madrasah diniyah yang berlaku saat ini adalah kurikulum madrasah diniyah tahun 1994. Kurikulum madrasah diniyah disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:[28]

1. Kurikulum madrasah diniyah Awaliyah dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
2. Kurikulum madrasah diniyah Wustha dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
3. Kurikulum madrasah diniyah Ulya dengan masa belajar selama 2 tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran seminnggu.

---

[27] Haedar Amin El-saha Isham,. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah.* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 54

[28] Departemen Agama RI II, *Op-Cit.*,hlm 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kurikulum ini dikemukakan bahwa tujuan pendidikan, meliputi: tujuan institusional (tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program madrasah diniyah), tujuan kurikuler (tujuan yang pencapaiannya dibebankan pada program suatu bidang studi atau mata pelajaran), dan tujuan pembelajaran (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pembelajaran dari suatu bidang studi).

Kurikulum pesantren khususnya madrasah diniyahnya sebagai lembaga pendidikan informal yang mendukung sangat variatif, dengan pengertian bahwa pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lainnya. Dengan demikian ada keunggulan tertentu dalam cabang-cabang ilmu agama di masing-masing madrasah diniyah. Ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya madrasah diniyah juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikan.

Kurikulum Madrasah diniyah disusun meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

1) Pedoman umum yang memuat Keputusan Menteri Agama tentang kurikulum madrasah diniyah serta latar belakang dan prinsip-prinsip yang melandasi penyusunannya.

2) Garis-garis besar program pengajaran meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tujuan kurikuler setiap bidang studi.

b) Tujuan pembelajaran umum yang secara bertahap harus dicapai oleh setiap bidang studi.

c) Pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan untuk setiap bidang studi yang telah dijabarkan secara terperinci.

4. Sejarah perkembangan kurikulum madrasah diniyah.

Sebagaimana halnya pada pondok pesantren, pengembangan kurikulum madrasah diniyah pada dasarnya merupakan hak penyelenggara. Oleh sebab itu tidak ada kurikulum yang seragam untuk madrasah diniyah. Akan tetapi, untuk memudahkan pelayaan dan pembianaan, Departemen Agama mengembangkan kurikulum standar/ baku untuk ditawarkan sebagai model kurikulum madrasah diniyah. Pengembangan kurikulum madrasah diniyah oleh Departemen Agama ini sudah dilakukan pada tahun 1983 yang membagi madrasah diniyah menjadi tiga tingkatan: (a) diniyah awaliyah; (b) diniyah Wustha; (c) diniyah ulya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1991 kurikulum diniyah dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk itu, madrasah diniyah dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu:[29]

1) Tipe A berfungsi memantau dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca Al-Quran
2) Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan Agama Islam sehingga setara dengan madrasah diniyah. Madrasah diniyah ini lebih berorientasi pada kurikulum madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.
3) Tipe C berfungsi untuk mendalami agama, dengan sistem pondok pesantren. Pengembangan terakhir kurikulum madrasah diniyah dilakukan pada tahun 1994, khusus untuk madrasah diniyah awaliyah dan wustha, dengan menyatukannya dalam satu perangkat, sebagai langkah penyesuaian dengan kurikulum pendidikan dasar yang ditetapkan sebagai satu kesatuan.

A. Membaca Kitab Klasik

1. Kemampuan Membaca kitab klasik/kuning

[29] Departemen Agama , *Op-Cit.*, hlm. 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membaca kitab klasik/kuning

Membaca berasal dari kata dasar *baca*, yaitu melihat serta memahami isi apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati): mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.[30]

Menurut AnaYulia mengutip pendapat Hernowo bahwa membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak.[31] Karena saraf-saraf itu bagaikan otot-otot yang akan berfungsi efektif bila dilatih digerakkan secara rutin dan konsisten.[32] Salah satunya ialah digunakan untuk aktifitas membaca, terlebih membaca kitab kuning sebagai bahan pembelajaran di madrasah.

Kitab klasik ialah kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai kitab kuning.[33] Berbentuk buku berbahasa arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Al Qur'an, ulumul Qur'an dan sebagainya yang ditulis Ulama'-Ulama' salaf yang digunakan sebagai bahan utama di pondok pesantren.[34]

---

[30] Sholkan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya; Amanah, 1997), hlm. 45.

[31] Ana Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak,* (Jakarta; PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005), hlm. 41.

[32] Hernowo, *Mengikat Makna; Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku,* (Bandung; Kaifa, 2004), cet. 7. hlm. 219.

[33] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 17.

[34] Zubaidi, et. al., *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah),* (Semarang; LP. Ma'arif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang peserta didik dalam membaca kitab kuning membutuhkan kecermatan dan ketelitian, ketika hal itu ditemukan dalam dirinya saat membaca berarti ia telah mempunyai kemampuan membaca kitab kuning.

Kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan.[35] Karena kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu.[36] Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ. Sebelum anak belajar membaca kitab kuning, terlebih dahulu anak harus mencapai tingkatan kematangan IQ nya. Sehingga mudah dalam belajar.

Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab klasik.

NU Jateng, 2002), hlm. 9.

[35] Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW,* (Bandung; Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

[36] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hernowo dalam buku *Quantum Reading* menerangkan bahwa aktivitas membaca setidaknya melibatkan aspek-aspek berikut diantaranya; *to think* (berpikir), *to feel* (merasakan), *to act* (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat). Sehingga dengan aspek-aspek tersebut seseorang memang benar-benar dianggap membaca, terlebih seorang peserta didik dalam membaca kitab klasik yang menerangkan tentang ancaman dan siksaan sebagaimana dalam kitab-kitab tafsir Al Qur'an, seolah-olah menjadikan pembaca larut dalam bacaan dan merasakan sendiri pesan-pesan tertulis itu, hal ini biasanya terjadi pada susunan kalimat paragrap dalam bentuk karangan Deskripsi.[37]

Membaca merupakan kegiatan mulia, dengan membaca peserta didik dapat mengetahui tentang sesuatu. Sehingga aktifitas membaca merupakan perintah Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. ketika beliau menerima wahyu kali pertama.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِىْ خَلَقَ (العلق: 1)

"Bacalah dengan nama TuhanMu yang telah menciptakan."(QS: Al-Alaq : 1).[38]

---

[37] Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca,* (Bandung; Mizan Leraning Center, 2003), hlm. 52.

[38] Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* (Semarang; PT Kumudasmoro grafindo, 1994), hlm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qurais Syihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada ummat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.[39]

Dengan demikian membaca kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi mata, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan, dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks arab tanpa harakat dan tanpa makna yang terkandung dalam kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam madrasah yang dasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang kemampuan membacanya.

b. Ciri-ciri kitab kuning

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di madrasah pada umumnya menempatkan buku-buku pelajaran agama Islam terbitan dari departemen agama yang terselenggara secara kurikuler sebagai bahan pembelajarannya. Berbeda dengan madrasah salafiyyah yang menerapkan materi pelajaran agama Islam dengan menggunaknan literatur arab klasik yang terkandung dalam kitab kuning sebagai bahan pembelajarannya.

[39] Quraisy Shibah, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di wilayah Timur Tengah kitab kuning disebut dengan *Al Kutub Al Qodimah*, sebagai kebalikan dari *Al Kutub Al Ashriyyah* (kitab yang banyak menggunakan metode penulisan dan analisis Barat), sehingga ciri-ciri kitab kuning dapat diketahui sebagai berikut;

1) Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke hal yang lebih kecil seperti *kitabun, fashlun, far'un*, dan seterusnya.
2) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya.
3) Selalu digunakan istilah idiom dan rumus-rimus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al madzhab, al ashlah, as shohih, al arjah, al rajah.*
4) Untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama' beberapa Madzhab digunakan istilah *ijtima'an*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama' dalam satu Madzhab digunakan istilah *ittifaqan.*[40]

Dengan kriteria diatas kiranya penting sekali bagi pembaca untuk memerlukan kecermatan dan ketrampilan dalam membaca kitab kuning, terlebih bagi para siswa agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, bahkan dapat menginterpretasikan secara luas mengenai

[40] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan agama Islam sebagai literatur utama pembelajaran di madrasah.

Sebuah kitab unik nan menarik sebagai literatur arab klasik yang digunakan untuk mendalami ilmu-ilmu keIslaman, tentu saja bukan karena warnanya kuning, tetapi kitab itu mempunyai ciri-ciri yang melekat yang untuk memahaminya memerlukan ketrampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja.[41] Akan tetapi harus ditunjang dengan penguasaan ilmu-ilmu alat seperti perubahan kata (*gramatika*) dan (*sintaks*).[42]

2. Sistem Pelaksanaan Membaca Kitab Klasik

Dunia pendidikan formal dalam bentuk madrasah yang menyerupai pesantren (madrasah diniyah) dengan segala keunikan yang dimilikinya masih mewarnai dalam proses pembelajarannya. Keunikan tersebut meliputi kharismatik seorang kiyai, guru atau ustadz, sistem pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang mencakup materi, metode, tujuan dan evaluasi.

Sistem pelaksanaan membaca kitab kuning yang terjadi dalam pendidikan formal madrasah diniyah cenderung menyerupai metode pembelajarannya yang ada di pesantren. Metode yang lazim digunakan dalam

[41] MA Sahal Mahfudz, *Nuansa Fikih Sosial*, (Yogyakarta; LKiS, 1994), hlm. 263.
[42] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan.[43] begitu juga yang terjadi dalam pendidikan formal madrasah salafiyyah, metode yang digunakanpun juga tidak jauh berbeda. Sedangkan hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (Syair), bukan *natsar* (prosa), dan umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu misalnya Alfiyyah Ibnu Malik.[44]

Bentuk sistem pelaksanaan membaca kitab kuning yang sering digunakan dalam menyampaikan materi di madrasah salafiyyah ialah menggunakan metode bandongan dan sorogan.

a. Bandongan

Secara etimologi bahwa bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas. Sedangkan secara terminologi menurut Arma'I Arif bandongan ialah dimana siswa / santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku / kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang

[43] Mastuki HS, *et. al*., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta; Diva Pustaka, 2004), hlm. 89.
[44] HM. Amin Haedari, *et.al*., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta; IRD Press, 2004), hlm. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu.[45]

Teks-teks kitab yang dibaca oleh pengajar dengan lebih dahulu diterjemahkan secara harfiyah salafiyah dengan simbol-simbol yang baku seperti *'utawi', 'iku', 'anapun', 'ing ndalem', 'sapaing wong'*, satu persatu (tiap mufradat) kemudian diberi i'rab (harakat dan symbol huruf vokal, sebab dalam kitab Islam klasik semua huruf ditulis dengan simbol konsonan tanpa titik dan koma). Sehingga untuk menerjemahkan satu bahasan bisa memerlukan tiga kali baca dan baru pada keempat kalinya bisa dijelaskan dan diterangkan makna terjemahannya.[46]

b. Sorogan

Adapun metode lain yang sering digunakan dalam madrasahsalafiyah adalah sorogan, metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab, sedangkan kyai mendengarkan dan memberikan petunjuk, metode inimerupakan dalam kategori (*bil qiroat*) setelah santri mendengarkan (*bi Al sama'*). Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya.

---

[45] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat; Ciputat Press, 2002), hlm. 156.

[46] *Ibid*, hlm. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh dalam menerjemahkan bahasa jawa, kata *"utawi*" digunakan untuk menunjukkan perkataan tersebut adalah *mubtada'*, sedangkan kata '*iku*' digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khabar,* sedangkan kata *'wis'* untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il madhi*. Oleh karena itu inti metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *face to face* antara guru dan murid.[47]

Perbedaan metode pembelajaran yang ada di madrasah diniyah tersebut baik sorogan bandongan maupun hafalan menempatkan posisi masing pada porsinya, sorogan menempatkan siswa untuk berkeratif dan mandiri dalam belajar mendalami keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning, sehingga sebelum mereka menghadap kyai atau guru mereka belajar, menghafalkan arti mufrodatnya dengan memperhatikan kaidahnya (ilmu alat). Sedangkan bandongan menempatkan siswa untuk dapat

menyerap, memperhatikan dan menganalisis sejumlah keterangan yang telah disampaikan oleh kyai atau guru. Maka pada metode bandongan ini proseslah yang menentukan paham atau tidaknya siswa terhadap materi-materi yang terkandung dalam kitab kuning.

[47] Arma'i Arif, *op.cit.,* hlm. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan madrsah diniyah terlebih pada jenjang madrasah Aliyah menekankan pada kompetensi-kompetensi tertentu yang menjadi standarisasi ketentuan madrasah, yaitu mampu membaca kitab kuning bagi setiap siswa. Ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa terkait dengan tradisi peraturan dan cita-cita madrasah yaitu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama yang didasari terhadap pemahaman teks-teks berbahasa arab dengan mendalami kitab-kitab kuning sebagai referensi utama, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah dalam PP RI No 19 TH 2005 bab ke-lima tentang Standar Kompetensi lulusan yang berbunyi "kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan"[48]

3. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Klasik

a. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan membaca ini, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* atau *syntaks* (tata bahasa) dan kaidah *sharfiyyah* atau *grammar* (perubahan kata dalam bahasa arab) sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam

[48] Lembaga Kajian Pendidikan keIslaman dan S۪۪osial, Standar Nasional Pendidikan, (PP RI No. 19 tahun 2005), (Ciputa; LeKDIS, 2005), hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amtsilati: Metode praktis mendalami al-Qur'an dan membaca kitab kuning.[49]

b. Kepahaman mendalami isi bacaan.

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang (siswa) akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dari teks-teks tertulis

Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya.

Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memrlukan integrasi kemampuan dan sumber infofmasi.[50]

---

[49] Taufiqul Hakim, *AMTSILATI* : *Metode Praktis Mendalami Al Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning*, Jilid I, (Jepara; Al Falah Offset, 2003), cet. Ke-2.

[50] Tom dan Herriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*, (Jakarta; Inisiasi Press, 2003), hlm. 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dengan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Tahap membaca yang sesungguhnya *(refinement of reading stage)* umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar, mereka memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari budang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada tahapan-tahapan sebelumnya.[51]

Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non bahasa arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan dari kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna serta kedudukannya menurut kaidah nahwu-sharaf lengkap dengan konteks-konteksnya.[52]

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kaidah nahwu-sharafnya secara tidak

[51] Mulyono Abdurrahman, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 203.

[52] KH. M.A. Sahal Mahfud, *op.cit.* hlm. 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq Al Arabiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai saatra yang terkandung dalanm Al-Qur'an.[53]

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum madrasah salafiyyah. Hal ini dimaksud untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga dimintai untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Banyak sekali diantara para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya. Itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

[53] *Ibid*, hlm. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui bahwa siswa sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa siswa tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca ia akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.[54]

Adapun jenis ungkapan- ungkapan tesebut bisa berupa bahasa Indonesia atau berupa bahasa jawa, karena ini berada dalam lembaga pendidikan formal (Madrasah) maka selayaknya siswa mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia. Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan ke dalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal ini adalah merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam. Jikalau ini tidak dihiraukan artinya siswa hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan akan terjadi kesalahpamahan dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

[54] Qodri Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), hlm. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab klasik

Meskipun tujuan akhir membaca adalah memahami isi bacaan, tujuan semacam ini ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak terutama pada saat awal belajar membaca. Hanya anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukan bahwa kemampuan membaca tidak hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata, tetapi juga tahap pekembangan kognitif.[55]

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa membaca kitab kuning antara lain"

a. Internal

1) Jasamani, ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak cacat atau kekurangan anggota tubuh lainnya yang menghambat proses keberhasilannya atau kemampuannya dalam membaca kitab kuning menurut kaedahkaedah nahwiyah yang terkandung dalam kitab alfiyah ibnu malik.

2) Psikis dan mental, motivasi, proses berfikir intelegensi sikap, perasaan dan emosi

[55] Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena dorongan kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan.

4) Proses berfikir, dalam berfikir terkandung aspek kemampuan, sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku seperti mengetahui, mengenal, memahami obyek berfikir.

5) *Intelegensi*, merupakan sebagai potensi berfikir, sehingga siswa yang intelegen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan siswa yang kurang intelegen.

6) Sikap, perilaku positif atau negative senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata pelajaran cenderung tidak mau belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca kitab kuning.

7) Perasaan dan Emosi, emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam membaca kitab kuning.

b. Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada atau berasal dari luar siswa yang meliputi dua, yakni sosial dan non sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosial yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan siswa membaca kitab kuning.

Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pembelajaran, metode mengajar dan situasi lingkungan yang sempurna. Ini semua akan berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan siswa membaca kitab kuning.

Jadi kemampuan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor sosial dan non sosial yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya dengan penanaman pengetahuan pembelajaran kitab alfiyyah ibnu malik serta kaidahkaidah ilmu nahwiyyah yang terkandung didalamnya diharapkan siswa mampu membaca kitab kuning secara mandiri dengan baik dan benar.

Kemampuan membaca kitab kuning dapat dipengaruhi dari berbagai faktor baik dari siswa (faktor internal) maupun metode yang digunakan oleh guru juga lingkungan siswa (faktor eksternal), sehingga minat belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alfiyyah Ibnu Malik dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

B. Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Klasik Santri

Pelaksanaan membaca kitab kuning pada siswa madrasah diniyah merupakan tahap lanjutan dari mereka belajar membaca, sejak itulah mereka dituntut kemandiriannya dalam memebaca kitab klasik sebagai bahan pembelajaran pada tingkatan madrasah diniyah.

Suatu kitab berbentuk tulisan arab klasik tanpa harakat dan tanpa makna yang ditulis oleh ulama zaman dahulu berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqih, hadis, tafsir maupun akhlaq.[56] Memang tidak mudah dalam membacanya, sebagaimana membaca Al Qur'an yang bersifat instan (sudah tersaji harakatnya) tinggal membaca dan langsung berbunyi. Akan tetapi membaca kitab kuning sangat memerlukan pengetahuan yang luas dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang untuk mampu membacanya.

Sehingga bisa dilihat siswa yang mempunyai kemampuan membaca kitab kuning ialah mereka yang telah membekali dirinya dengan penguasaan dan pengetahuan terhadap kaidah-kaidah nahwiyah dan mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut pada saat membaca kitab klasik.

---

[56] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2002), cet. 2, hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum madrasah diniyah telah menghimpun semua permasalahan nahwiyyah dan sharaf. Tentunya sebagai alat penunjang untuk mampu membaca kitab klasik.

Dengan demikian implementasi kurikulum madrasah diniah mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab klasik. Semakin baik implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah, maka semakin baik pula tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab klasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id